

# Lagi-lagi Museum

PENINGKATAN arsitektur bersejarah dalam dua sampai tiga tahun terakhir ini dianggap sebagai sesuatu yang tepat bagi sebagian kecil masyarakat berkecukupan di Jakarta untuk ikut mengambil peran di dalam usaha perlingkungannya. Restorasi bekas kantor Arsip Nasional di Jalan Gajah Mada (mungkin sekarang lebih dikenal sebagai vila Reinier de Klerk) melibatkan dedikasi, keinginan kuat, pengetahuan dan uang dari Indonesia dan Belanda.



Gedung Arsip Nasional di Jalan Gajah Mada

PROSES restorasi dan pembukaan kembali gedung itu pun mendapat banyak perhatian. Namun, sejak restorasi selesai pada tahun 1998, tidak terlalu banyak kegiatan yang berlangsung di sana dan gedung itu secara perlahan kembali terlupakan. Pertanyaannya, jenis kegiatan seperti apa yang harus diperkenalkan supaya bisa menarik orang untuk terus mengunjungi bangunan ini.

Saat ini, walaupun terlihat indah dari luar, interior bangunan belum memiliki sesuatu yang menarik yang bisa ditawarkan selain sepasang kursi tua yang telah direstorasi cukup teliti dan perabot baru yang terlihat kurang cocok berada di situ. Selain beberapa ruangan yang digunakan menampilkan sejarah dan usaha restorasi bangunan, dua bangunan sayap yang mengapit taman belakang tetap kosong. Kondisi ini tampaknya tidak akan berubah dalam waktu dekat.

Ketika proyek restorasi mulai

dicetuskan, situasi di Indonesia agak berbeda. Permasalahan ekonomi dan ketidakmenentuan politik telah mengubah pandangan umum tentang persoalan sejarah Indonesia secara dramatis. Apakah hal ini berpengaruh pada proyek vila Reinier de Klerk? Hal ini masih harus diamati lebih lanjut. Kenyataannya, fungsi yang direncanakan untuk bangunan tersebut saat dimulainya restorasi tidak jelas dan masih juga tidak menentu pada saat penyelesaiannya. Oleh karena itu, bangunan ini berdiri dengan indah, tetapi tidak lebih dari sekadar ruangan kosong.

Bisa saja dikatakan, ini terjadi karena adanya perubahan keadaan selama berlangsungnya proses restorasi, tetapi alasan ini tidak dapat diterima begitu saja. Kurangnya gambaran tentang tujuan akhir bangunan pada awal proses cenderung mengakibatkan bangunan akan bernasib tidak lebih dari obyek restorasi saja. Tidaklah adil bila menyalahkan perubahan politik dan ekonomi. Pasti ada hal lain yang ikut mempengaruhi.

Perlu diingat, kesenian jarang sekali menghasilkan uang, bahkan lebih sering menghabiskan uang. Oleh karena itu, di negeri Belanda—tanah air saya—di-

alokasikan dana yang cukup dari anggaran negara untuk menyokong pengembangan kesenian. Setiap institusi dalam tingkatan lokal, provinsi atau nasional baik berbentuk bengkel teater, kelompok orkestra, sekolah balet, perpustakaan maupun museum, bisa mengajukan permohonan subsidi asalkan mereka merupakan badan hukum dan mempunyai anggaran dasar yang jelas. Dan apabila subsidi dari pemerintah tidak mencukupi, diperbolehkan mencari dana tambahan dari sponsor individual. Salah satu kriteria yang dipertimbangkan dalam memutuskan pemberian subsidi adalah tujuan kelompok itu dan strategi perencanaannya.

Menurut pendapat saya, inilah yang hilang ketika restorasi bangunan kantor Arsip Nasional dilakukan. Sepertinya, hal yang diutamakan adalah restorasi bangunan itu sendiri, sedangkan hal di balik itu tidak pernah dipikirkan. Hasilnya, bangunan indah di dalam suatu lingkungan yang sudah tidak terlihat berkaitan—karena modernisasi besar-besaran yang terjadi—dan karena itu hampir menjadi hal yang diperlukan.

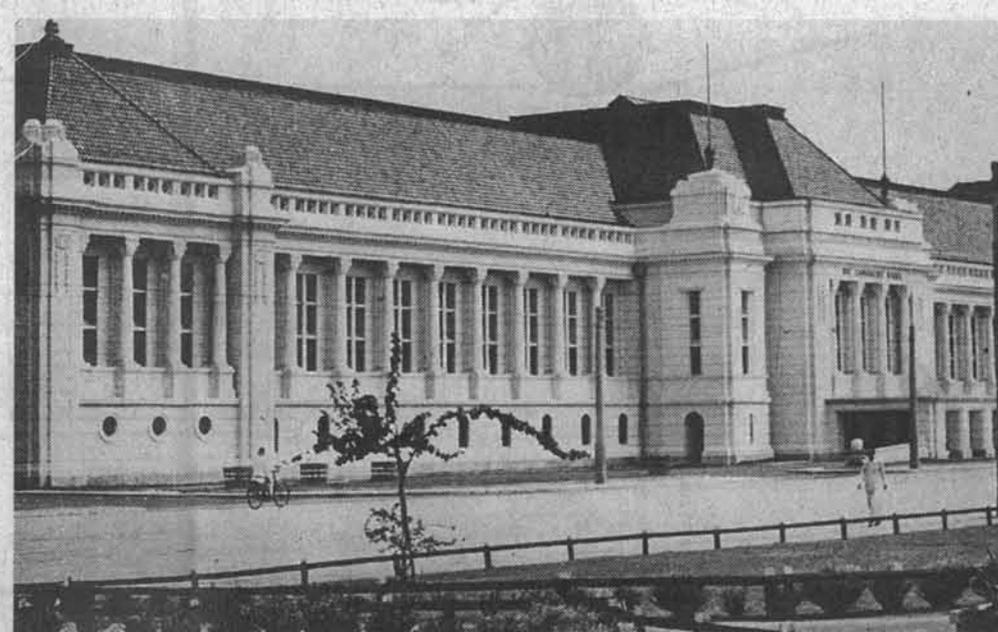


LALU, bagaimana dengan

proyek restorasi lainnya saat ini? Bangunan bekas kantor pusat Bank Indonesia (dulunya Javasche Bank) di kawasan Kota Tua Jakarta sedang dikaji dengan teliti sekelompok arsitek dan ahli yang memiliki dedikasi, minat dan pengetahuan tinggi untuk diubah menjadi sebuah museum. Kali ini museum mengenai perbankan.

Coba bayangkan hal ini. Di sekitar sudut jalan, tidak sampai lima menit berjalan kaki, ada tiga bangunan museum seni: Museum Sejarah Jakarta, Museum Keramik dan Museum Wayang. Meskipun demikian, daerah ini baru menjadi hidup dan menarik, bahkan pada malam hari, setelah dibukanya Kafe Batavia di Taman Fatahillah (1994), Hotel Omni Batavia di Kali Besar (1995) dan baru-baru ini Museum Kafe (2000) di seberang Kafe Batavia. Tampaknya, diperlukan lebih dari sekadar obyek kesenian untuk menciptakan suasana kehidupan dalam tingkat tertentu—dan tentunya perputaran uang.

Ada banyak bisnis terjadi di Jakarta pada saat ini; Mangga Dua adalah salah satunya. Meskipun demikian, aktivitas yang terjadi di tempat itu mungkin tidak menarik bagi masyarakat



Bekas kantor pusat Bank Indonesia di Kota

umum. Selama orang masih lebih memilih pertokoan/shopping mall yang lengkap dan berkelas, mereka cenderung menghindari Kota untuk melewatkan waktu luang mereka.

Itulah sebabnya saya tidak mengerti, mengapa bekas Gedung Bank Indonesia—yang memiliki luas lantai yang besar—tidak bisa menimbulkan inspirasi dan ide yang lebih cemerlang bagi pengembangannya daripada sekadar sebuah museum. Bila berpikir secara komersial, mengapa tidak mengubahnya menjadi pusat perbelanjaan eksklusif yang tidak terlalu besar, yang direstorasi dengan baik, yang di dalamnya terdapat toko-toko yang menjual barang-barang yang khusus dan jarang?

Hal serupa telah dilakukan di negeri Belanda. Di Amsterdam, seorang pengusaha Swedia menginvestasikan uangnya pada sebuah bekas bangunan Pelayanan Pos Nasional (National Postal Services), yang dibangun sekitar tahun 1890. Bangunan itu kemudian direstorasi dengan teliti dan interiornya diubah untuk memenuhi persyaratan bangunan shopping mall masa kini dan kebutuhan masyarakat.

Merek-merek terkenal seperti Virgin Records, maupun kios makanan, serta toko perlengkapan bayi dan anak-anak yang eksklusif telah ada di sana sejak awal. Sejak pembukaan kembali bangunan tersebut (1990), bangunan ini telah meraih keberhasilan, baik dari sudut pandang kesejarahan maupun komersial.

Dan, mungkin, mengapa ti-

dak lebih baik mengubahnya menjadi sekolah atau universitas? Koridor pada lantai utama tampaknya sangat cocok sebagai tempat bagi para mahasiswa untuk bertukar catatan kuliah atau membaca kembali catatan sebelum ujian. Para mahasiswa menciptakan kehidupan, karena mereka membutuhkan barang-barang, seperti makanan, alat-alat tulis, fotokopi, dan buku-buku. Dan, karena mereka menciptakan pasar, maka akan terjadi bisnis. Kegiatan kampus ini tentu akan mendorong kegiatan pendukung lain disekitarnya.

Misalnya, selama mereka berada di sekolah, mereka mungkin ingin sedikit berolahraga. Lokasi yang tepat terletak tak jauh di ujung jalan, yaitu bekas Kantor Pos Pusat di Taman Fatahillah. Tempat ini cocok untuk berbagai olahraga, seperti sepatu roda, baseball, bola voli, bulutangkis; dan terletak hanya satu blok darinya, sehingga para orang tua tidak perlu bersusah payah untuk mengantar dan menjemput kembali anak-anaknya.

Mengapa hal semacam ini tidak bisa dilakukan pada bangunan Bank Indonesia? Dalam kehidupan kota yang semakin sibuk dewasa ini, kita cenderung melupakan bangunan-bangunan yang biasanya tidak terlalu besar dan dianggap tidak berkelas ini. Suatu hal yang baik, bahwa Bank Indonesia tidak melupakan dan mau menginvestasikan waktu, uang dan ilmu pengetahuan pada warisan yang dimilikinya, untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang berharga. Saya sangat menghargai

keinginan Bank Indonesia untuk merestorasi bekas bangunan yang megah dan telah meninggalkan jejaknya di sini—di jantung Kota Jakarta—selama lebih kurang 150 tahun ini. Tetapi mengapa tidak dengan solusi yang lebih berani; termasuk tentu saja solusi yang berkaitan dengan infrastruktur, parkir kendaraan, dan lain-lain?



Kecenderungan umum di Indonesia untuk mengubah setiap bangunan bersejarah menjadi daerah tujuan budaya—menurut pendapat saya—akan menjamin kematian bangunan-bangunan tersebut secara perlahan tetapi pasti. Untuk mempertahankan sejarah budaya tetap hidup dan menarik, dan menciptakan antusiasme publik terhadap peninggalan budaya terbangun, diperlukan usulan-usulan yang lebih inovatif dan berani. Mengubah sebuah bangunan bersejarah lagi-lagi menjadi sebuah museum bukanlah penyelesaian jangka panjang yang baik. Kalau hanya mengandalkan nilai/kan-



Foto-foto Pauline van Roosmalen

Salah satu sudut bekas kantor pusat Bank Indonesia

dungan sejarahnya, tidak akan dapat diperoleh dana yang cukup untuk perawatannya. Mengubah bangunan menjadi museum tidak hanya akan mengubahnya menjadi beban finansial, tetapi juga akan berisiko membuatnya terisolasi dari lingkungan sekitarnya; bangunan akan menjadi obyek seni yang tidak lagi mempunyai hubungan dengan tetangganya.

Penting bagi setiap bangunan untuk tetap "hidup", yaitu digunakan, dirawat dan menjadi bagian dari lingkungan sekitar—termasuk orang-orang yang hidup di tepat di sebelahnya. Ide

untuk menciptakan sejumlah museum yang saling bersebelahan adalah pemikiran yang menarik, yang mencegah bangunan terasing dari konteksnya. Banyak bangunan di Kota—juga di tempat-tempat lain Jakarta dan kota-kota di Indonesia—adalah bukti hidup dari kekayaan warisan arsitektur Indonesia. Tidaklah mungkin seluruh bangunan tersebut diubah menjadi museum! ◆

(Pauline van Roosmalen, kandidat doktor dalam Sejarah Perencanaan Kota pada Delft University of Technology)